

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan berperan sangat penting dalam pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan merupakan wadah (kegiatan) pencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Seperti yang dikemukakan Trianto (2010) bahwa pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Melalui pendidikan, akan terjadi proses pendewasaan diri, sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan KBK yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP tahun 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dalam kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan kompetensi sikap, kompetensi keterampilan, dan kompetensi pengetahuan peserta didik. Ranah kompetensi sikap meliputi

menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Ranah kompetensi keterampilan adalah mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Ranah kompetensi pengetahuan meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, dan mengevaluasi.

Kemendikbud (2013) menjelaskan lebih lanjut konsep kurikulum 2013 untuk pembelajaran matematika. Konsep kurikulum untuk pembelajaran matematika adalah dimulai dengan permasalahan konkret berangsur ke bentuk abstrak, menekankan pentingnya prosedur dalam pemecahan masalah, menekankan penguasaan pola, dan dirancang supaya siswa dapat berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan.

Pada tahun pelajaran 2014/2015, untuk pertama kalinya Kurikulum 2013 diberlakukan di SMP Negeri 1 Banyumas untuk siswa kelas VII dan VIII. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa banyak siswa mengabaikan proses atau langkah dalam menyelesaikan soal. Mereka cenderung untuk menjawab soal secara langsung tanpa menyertakan alasan jawabannya atau cara dalam menemukan jawaban soal. Hal ini merupakan indikasi bahwa kemampuan siswa untuk memecahkan masalah pada materi yang dipelajari belum optimal.

*National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) merumuskan dalam pembelajaran matematika terdapat lima kompetensi standar yang utama yaitu pemecahan masalah, penalaran, koneksi, komunikasi, dan representasi. Salah satu kemampuan yang menjadi

peranan penting dalam pembelajaran adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Memecahkan masalah bukan saja merupakan suatu sasaran belajar matematika, tetapi sekaligus merupakan alat utama untuk melakukan belajar itu. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah menjadi fokus pembelajaran matematika di semua jenjang, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan mempelajari pemecahan masalah, siswa akan mendapatkan cara-cara berpikir, kebiasaan tekun, dan keingintahuan serta kepercayaan diri di dalam situasi-situasi tidak biasa, sebagaimana situasi yang akan mereka hadapi di luar ruang kelas matematika.

Demikian pentingnya aspek kemampuan pemecahan masalah ini dalam belajar matematika, sehingga NCTM (2000) menyebutkan bahwa program-program pembelajaran dari kelas TK hingga kelas 12 seharusnya memungkinkan semua siswa untuk mampu: (1) membangun pengetahuan matematika baru melalui pemecahan masalah, (2) memecahkan permasalahan yang muncul di dalam matematika dan di dalam konteks-konteks lain, (3) menerapkan dan mengadaptasi beragam strategi yang sesuai untuk memecahkan permasalahan, serta (4) memonitor dan merefleksi pada proses pemecahan masalah matematis.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Shadiq (2009) yang menyatakan bahwa siswa tidak akan tertarik untuk belajar memecahkan masalah jika ia tidak tertantang untuk mengerjakannya, hal ini dikarenakan para siswa akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk memecahkan suatu

masalah yang diberikan gurunya jika mereka menerima tantangan yang ada pada masalah tersebut. Keterampilan serta kemampuan berpikir yang didapat ketika seseorang memecahkan masalah diyakini dapat ditransfer atau digunakan orang tersebut ketika menghadapi masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian menunjukkan bahwa pembelajaran pemecahan masalah adalah suatu tindakan (*action*) yang dilakukan guru agar para siswanya termotivasi untuk menerima tantangan yang ada pada pertanyaan (soal) dan mengarahkan para siswa dalam proses pemecahannya.

Berdasarkan masalah di atas, maka diperlukan pembelajaran yang efektif untuk diterapkan oleh guru matematika dalam mengatasi siswa untuk memecahkan masalah. Keefektifan pembelajaran yang dimaksud adalah sejauh mana pembelajaran berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dilihat dari indikator *input*, *process*, dan *output* (Mulyasa, 2009). Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Menurut Arends (2008) PBM adalah pembelajaran yang diawali dengan menyajikan situasi masalah otentik kepada siswa yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Kemendikbud (2013) mengemukakan bahwa PBM merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan PBM, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Tujuan dari PBM ditujukan untuk

mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah, mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas, melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, dan belajar pengarahannya sendiri. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran ini efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti bermaksud mendeskripsikan “Keefektifan Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Negeri 1 Banyumas”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keefektifan PBM terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 1 Banyumas?

## **C. BATASAN MASALAH**

Dalam penelitian ini, agar permasalahan yang dikaji dapat diselesaikan dengan fokus, efektif, dan efisien, maka peneliti membatasi indikator keefektifan PBM meliputi:

### *1. Input*

Indikator *input* dapat diamati melalui ketersediaan dan kesesuaian Silabus, RPP, dan buku Kurikulum 2013

### 2. *Process*

Indikator *process* dapat diamati melalui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah.

### 3. *Output*.

Indikator *output* dapat diamati melalui ketercapaian KKM dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis.

### 4. Waktu, guru menggunakan waktu untuk menyelesaikan materi yang diajarkan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keefektifan PBM terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa SMP Negeri 1 Banyumas.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

### 1. Bagi Siswa

Memperoleh pelajaran matematika yang efektif khususnya pada materi perbandingan.

## 2. Bagi Guru

Sebagai alat evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga kekurangan-kekurangan dalam mengajar dapat diperbaiki untuk pelajaran yang akan datang.

## 3. Bagi Sekolah

Memberikan saran dalam upaya memperbaiki mutu pembelajaran di sekolah.

## 4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan sebagai bekal untuk menjadi guru yang profesional.

